

## Green Accounting Pada UMKM Tahu Tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat

Defel Septian<sup>1</sup>, Rabiatal Adwiah<sup>2\*</sup>, Khairunnisa<sup>3</sup>, Baiq Dinda Puspita Ayu<sup>4</sup>,  
Ayu Ambang Lestari<sup>5</sup>

<sup>1,2\*,3,4,5</sup> Afiliasi Institusi Departemen, Akuntansi, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia.

Corresponding Email: [rabiataladwiah060@gmail.com](mailto:rabiataladwiah060@gmail.com)<sup>2\*</sup>

### Histori Artikel:

Dikirim 12 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 September 2025; Diterima 10 November 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

### Suggested citation:

Septian, D., Adwiah, R., Khairunnisa, K., Ayu, B. D. P., & Lestari, A. A. (2025). Green Accounting Pada UMKM Tahu Tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5677-5683. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5338>.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan Green Accounting pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tahu tempe guna mendukung keberlanjutan lingkungan dan kinerja usaha. Pencatatan biaya lingkungan dapat membantu pelaku usaha memahami dampak produksi terhadap lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data dianalisis dengan membandingkan praktik akuntansi lingkungan yang ada dengan prinsip Green Accounting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting belum optimal. Biaya lingkungan seperti pengolahan limbah cair dan padat belum dicatat secara sistematis sehingga tidak menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kesimpulannya, UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru memerlukan peningkatan pemahaman dan penerapan Green Accounting melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengoptimalkan pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan usaha.

**Kata Kunci:** Green Accounting; Usaha Mikro; Kecil Dan Menengah (UMKM) Tahu Tempe; Kesadaran Lingkungan; Biaya Lingkungan; Praktik Bisnis Berkelanjutan.

### Abstract

This study examines the importance of implementing Green Accounting in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) producing tofu and tempeh to support environmental sustainability and business performance. Recording environmental costs can help business owners understand the impact of production on the environment. A descriptive qualitative method was applied using interviews, observations, and documentation at MSMEs producing tofu and tempeh in Abian Tubuh Baru Village, Mataram City, West Nusa Tenggara Province. Data were analyzed by comparing current environmental accounting practices with Green Accounting principles. The findings reveal that Green Accounting implementation in these MSMEs is not yet optimal. Environmental costs, such as liquid and solid waste management, are not systematically recorded and thus not considered in decision-making. In conclusion, MSMEs producing tofu and tempeh in Abian Tubuh Baru need to improve their understanding and application of Green Accounting through training and mentoring to optimize environmental management and ensure business sustainability.

**Keyword:** Green Accounting; Micro; Small; and Medium Enterprises (MSMEs); Tofu; Tempeh; Environmental Awareness; Environmental Costs; Sustainable Business Practices.

## 1. Pendahuluan

Sektor industri menjadi pilar utama perekonomian Indonesia, termasuk subsektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berperan dalam pemerataan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pemberdayaan masyarakat (Kemenkeu, 2021; Lolan, 2024). Salah satu jenis UMKM adalah usaha tahu tempe yang banyak berkembang di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kota Mataram. Sentra ini mengalami pertumbuhan signifikan dari 100 usaha pada 2021 menjadi 156 usaha pada 2024, didorong oleh tingginya konsumsi protein nabati masyarakat. Namun, produksi tahu tempe menghasilkan limbah cair dan padat yang belum dikelola optimal, memicu pencemaran sungai dan bau tidak sedap. Pengelolaan limbah membutuhkan biaya lingkungan (*green cost*) yang sering kali tidak tercatat secara spesifik, sehingga sulit diukur dan dikendalikan (Puspitasari, 2018; Zainab, 2020). Penerapan *Green Accounting* dapat menjadi solusi dengan mengintegrasikan aspek biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi, mengidentifikasi biaya pencegahan, pengolahan, dan pemulihan kerusakan lingkungan (Almunawwaroh, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki kepedulian terhadap lingkungan (Mubarakah, 2024; Pramesti, 2024), sebagian besar belum memahami konsep *Green Accounting* (Bayana, 2023; Alfian, 2023), dan pengelolaan limbah masih terbatas pada pemanfaatan limbah padat (Febriyana, 2023; Adi, 2022). Selain itu, transparansi pelaporan biaya lingkungan masih rendah (Chairia, 2022; Utami, 2020). Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus wilayah yang belum banyak dikaji, yakni UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, serta pengukuran kesadaran biaya lingkungan yang terintegrasi dalam *Green Accounting* pada skala usaha rumah tangga dengan keterbatasan teknologi. Penelitian dibatasi pada dua aspek, yaitu (1) kepedulian lingkungan dalam penerapan *Green Accounting*, dan (2) kesadaran biaya lingkungan pada proses produksi dan pengelolaan limbah, tanpa membahas profitabilitas. Urgensi penelitian terletak pada potensi peningkatan pencemaran seiring pertumbuhan jumlah UMKM tahu tempe. Penerapan *Green Accounting* diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif lingkungan, meningkatkan efisiensi biaya, dan menjadi referensi kebijakan pembinaan UMKM berbasis lingkungan di daerah. Oleh karena itu pada penelitian ini tertarik untuk meneliti tentang “*Green Accounting* Pada UMKM Tahu Tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram”.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 *Green Accounting*

*Green Accounting* adalah teknik mengukur, melaporkan, dan menilai kinerja keuangan organisasi dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan lingkungan. Prosesnya meliputi identifikasi, kuantifikasi, dokumentasi, pelaporan, dan pengungkapan informasi keuangan, sosial, serta lingkungan dalam sistem akuntansi guna menghasilkan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan (Almunawwaroh, 2022). Tujuannya antara lain: (1) meningkatkan akuntabilitas dan transparansi lingkungan, (2) membantu manajemen menanggapi isu lingkungan, (3) menciptakan keunggulan kompetitif, (4) menunjukkan komitmen terhadap perbaikan lingkungan, dan (5) menghindari opini negatif publik. Peraturan mengenai penerapan *Green Accounting* diatur melalui:

- 1) UU No. 40/2007 – perusahaan SDA wajib menganggarkan CSR lingkungan.
- 2) PBI No. 7/2/PBI/2005 – pembiayaan bank mempertimbangkan kinerja PROPER.
- 3) KEP-134/BL/2006 – laporan tahunan wajib memuat aktivitas dan biaya CSR.

### 2.2 Kepedulian Terhadap Lingkungan

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang mencakup manusia, makhluk hidup, dan faktor alam yang saling memengaruhi (Daud, 2022). Kepedulian lingkungan berarti menjaga kelestarian melalui pemeliharaan, pengelolaan, dan perbaikan ekosistem. Etika lingkungan menekankan prinsip hormat pada alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, tidak merugikan, hidup

## RESEARCH ARTICLE

sederhana, keadilan, demokrasi, dan integritas moral (Danardono, 2015). Bentuk nyata kepedulian antara lain menjaga kebersihan, menggunakan produk ramah lingkungan, dan mengelola sumber daya secara bijak (Abdullah, 2020)

### 2.3 Kesadaran Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah pengeluaran terkait dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan, yang berfungsi sebagai indikator kinerja lingkungan dan wajib diungkapkan secara transparan (Alimbudiono, 2024). Jenisnya meliputi:

- 1) Biaya Pengamatan (*Monitoring Costs*)  
Pengawasan dan pemantauan proses produksi agar pencemaran tidak melebihi batas izin.
- 2) Biaya Pengurangan (*Abatement Costs*)  
Upaya mengurangi atau mencegah polusi melalui teknologi atau prosedur ramah lingkungan.
- 3) Biaya Pemulihan (*Remediation Costs*). Mengembalikan kondisi lingkungan yang rusak, terdiri dari:
  - a) *On-site Remediation*, pemulihan dilokasi Perusahaan
  - b) *Off-site Remediation*: Pemulihan di luar area operasional.

Tahapan penilaian biaya, Menurut Alimbudiono (2024), penilaian biaya lingkungan dilakukan melalui:

- 1) Analisis Persediaan – mengidentifikasi input bahan baku, energi, dan residu dari seluruh siklus hidup produk.
- 2) Analisis Dampak – menilai potensi kerusakan lingkungan dari suatu kegiatan.
- 3) Analisis Lingkungan – menentukan langkah pengendalian dan perbaikan kinerja lingkungan secara berkelanjutan.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya tanpa berorientasi pada generalisasi. Menurut Abdusshamad (2021), pendekatan ini mengkaji masalah melalui analisis kasus per kasus sehingga peneliti dapat menggali makna, persepsi, dan pandangan subjek penelitian secara utuh. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati kondisi lapangan secara langsung, wawancara mendalam guna menggali informasi dari informan kunci, serta studi dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung data utama.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan temuan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti, memungkinkan peneliti mengungkap realitas sesuai perspektif partisipan, serta menghasilkan temuan yang kaya akan makna dan relevan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Abian Tubuh baru, Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena keberadaan sejumlah UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, yang aktivitas operasionalnya menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai penerapan *Green Accounting* terhadap kepedulian dan kesadaran biaya lingkungan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan memahami penerapan *green accounting* pada UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kota Mataram. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM belum memahami istilah *green accounting* secara formal. Namun, sebagian telah menerapkan praktik yang selaras dengan prinsip *green accounting* secara informal, seperti pengelolaan limbah padat (ampas kedelai) menjadi pakan ternak atau bahan olahan makanan. Praktik ini dilakukan karena kebutuhan operasional, bukan berdasarkan pemahaman konseptual atau pencatatan biaya lingkungan secara sistematis. Tidak ada pelaku UMKM yang memiliki laporan keuangan terstruktur yang memisahkan biaya lingkungan dari biaya operasional rutin. Tingkat kepedulian lingkungan terlihat pada pengelolaan limbah padat yang bernilai ekonomi, sedangkan pengelolaan limbah cair masih menjadi tantangan. Sebagian besar pelaku usaha membuang limbah cair langsung ke sungai melalui pipa tanpa proses pengolahan, meskipun ada yang memanfaatkan fasilitas pemerintah untuk penampungan limbah atau biogas. Faktor kebiasaan turun-temurun, keterbatasan pengetahuan, dan minimnya sosialisasi menjadi hambatan penerapan *green accounting* secara formal. Kesadaran biaya lingkungan umumnya rendah. Biaya yang terkait lingkungan, seperti pemasangan atau perawatan pipa pembuangan, digabung dengan biaya operasional harian tanpa kategori khusus. Hanya sebagian pelaku yang menerapkan biaya pengamatan dan biaya pengurangan lingkungan, sementara biaya pemulihan belum dilakukan. Secara umum, orientasi utama pelaku UMKM tahu tempe adalah kelancaran produksi dan perolehan keuntungan. Penerapan *green accounting* yang terukur dan terdokumentasi belum berjalan, sehingga diperlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan dari pemerintah atau lembaga terkait. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, mendorong pencatatan biaya lingkungan secara terstruktur, dan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan usaha.

### 4.2 Pembahasan

Penerapan Green Accounting pada UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru masih berada pada tahap awal dan belum terstruktur. Sebagian pelaku usaha belum memahami istilah ini secara formal, meskipun sejumlah praktik yang sesuai dengan konsep tersebut telah dijalankan tanpa disadari. Sebagai contoh, mereka sudah memanfaatkan ampas tahu sebagai pakan ternak atau menjaga kebersihan area produksi. Namun, kegiatan tersebut belum diintegrasikan dalam suatu sistem akuntansi lingkungan yang sistematis. Selama ini, pencatatan keuangan masih berfokus pada aspek pendapatan dan pengeluaran umum, tanpa memisahkan atau mengidentifikasi komponen yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan pengelolaan keberlanjutan tidak memiliki dasar pencatatan yang jelas. Untuk memulai penerapan yang lebih terarah, diperlukan langkah-langkah sederhana seperti penyusunan panduan praktik ramah lingkungan, pengenalan konsep Green Accounting secara aplikatif, serta pelatihan pencatatan biaya lingkungan yang mudah dipahami. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengembangkan strategi bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan. Kesadaran pelaku UMKM terhadap aspek lingkungan umumnya masih berfokus pada kebersihan fisik lingkungan kerja. Sementara itu, pengelolaan limbah cair, efisiensi penggunaan energi, dan upaya daur ulang masih belum menjadi prioritas dalam kegiatan produksi sehari-hari. Keterbatasan informasi dan pandangan bahwa penerapan teknologi ramah lingkungan membutuhkan biaya tinggi seringkali membuat pelaku usaha enggan mencoba. Padahal, terdapat banyak teknologi tepat guna dengan biaya terjangkau yang dapat diadopsi secara bertahap tanpa membebani keuangan usaha. Melalui edukasi, pendampingan teknis, dan contoh keberhasilan dari pelaku usaha sejenis, kesadaran ini dapat ditingkatkan. Dengan memahami bahwa tindakan menjaga lingkungan dapat memberikan manfaat jangka panjang, UMKM akan lebih terdorong untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam proses bisnis mereka. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat citra produk dan menarik konsumen yang peduli pada keberlanjutan.

## RESEARCH ARTICLE

Selain itu, kesadaran pelaku UMKM terhadap biaya lingkungan seringkali kurang diperhatikan. Pengelolaan limbah cair, efisiensi energi, dan upaya daur ulang sering kali dianggap sebagai beban tambahan yang tidak penting. Ketidaktahuan tentang teknologi ramah lingkungan yang terjangkau dan efisien menjadi salah satu hambatan utama. Namun, dengan adanya edukasi yang tepat dan pendampingan, pelaku UMKM dapat memahami bahwa investasi pada teknologi ramah lingkungan tidak hanya menguntungkan dalam jangka panjang tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional. Sebagai contoh, penerapan sistem daur ulang dan efisiensi energi dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan daya saing produk, yang pada akhirnya memperkuat posisi pasar UMKM. Ke depannya, dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang biaya lingkungan, pelaku UMKM akan lebih termotivasi untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam setiap langkah bisnis mereka.

## 5. Kesimpulan

Penerapan Green Accounting pada UMKM tahu tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru masih berada pada tahap awal dan belum terstruktur. Sebagian pelaku usaha belum memahami istilah ini secara formal, meskipun sejumlah praktik yang sesuai dengan konsep tersebut telah dijalankan tanpa disadari. Sebagai contoh, mereka sudah memanfaatkan ampas tahu sebagai pakan ternak atau menjaga kebersihan area produksi. Namun, kegiatan tersebut belum diintegrasikan dalam suatu sistem akuntansi lingkungan yang sistematis. Selama ini, pencatatan keuangan masih berfokus pada aspek pendapatan dan pengeluaran umum, tanpa memisahkan atau mengidentifikasi komponen yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan pengelolaan keberlanjutan tidak memiliki dasar pencatatan yang jelas. Untuk memulai penerapan yang lebih terarah, diperlukan langkah-langkah sederhana seperti penyusunan panduan praktik ramah lingkungan, pengenalan konsep Green Accounting secara aplikatif, serta pelatihan pencatatan biaya lingkungan yang mudah dipahami. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengembangkan strategi bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan.

Kesadaran pelaku UMKM terhadap aspek lingkungan umumnya masih berfokus pada kebersihan fisik lingkungan kerja. Sementara itu, pengelolaan limbah cair, efisiensi penggunaan energi, dan upaya daur ulang masih belum menjadi prioritas dalam kegiatan produksi sehari-hari. Keterbatasan informasi dan pandangan bahwa penerapan teknologi ramah lingkungan membutuhkan biaya tinggi seringkali membuat pelaku usaha enggan mencoba. Padahal, terdapat banyak teknologi tepat guna dengan biaya terjangkau yang dapat diadopsi secara bertahap tanpa membebani keuangan usaha. Melalui edukasi, pendampingan teknis, dan contoh keberhasilan dari pelaku usaha sejenis, kesadaran ini dapat ditingkatkan. Dengan memahami bahwa tindakan menjaga lingkungan dapat memberikan manfaat jangka panjang, UMKM akan lebih terdorong untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam proses bisnis mereka. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat citra produk dan menarik konsumen yang peduli pada keberlanjutan. Selain itu, kesadaran pelaku UMKM terhadap biaya lingkungan seringkali kurang diperhatikan. Pengelolaan limbah cair, efisiensi energi, dan upaya daur ulang sering kali dianggap sebagai beban tambahan yang tidak penting. Ketidaktahuan tentang teknologi ramah lingkungan yang terjangkau dan efisien menjadi salah satu hambatan utama. Namun, dengan adanya edukasi yang tepat dan pendampingan, pelaku UMKM dapat memahami bahwa investasi pada teknologi ramah lingkungan tidak hanya menguntungkan dalam jangka panjang tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional. Sebagai contoh, penerapan sistem daur ulang dan efisiensi energi dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan daya saing produk, yang pada akhirnya memperkuat posisi pasar UMKM. Ke depannya, dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang biaya lingkungan, pelaku UMKM akan lebih termotivasi untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam setiap langkah bisnis mereka.



## 6. Referensi

- Abdullah, M. W. (2020). *Ragam isu dan konsep akuntansi lingkungan perspektif keislaman* (Edisi pertama). Alauddin University Press.
- Abdusshamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi pertama). Cv. Syakir Media Press.
- Adyaksana, R. I. (2020). Apakah pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 41–52.
- Alfian, N. (2023). Kepedulian dan pemahaman UMKM terhadap implementasi green accounting. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi (JUMBO)*, 7(3), 477–484.
- Alimbudiono, R. S. (2024). *Ria Sandra: Sekilas pandang akuntansi lingkungan* [PDF]. Pt. Alfasyam Jaya Mandiri.
- Almunawwaroh, M. (2022). *Green accounting: Akuntansi dan lingkungan* (Edisi Pertama). Cv Media Sains Indonesia.
- Bayana, M. (2023). Green accounting pada UMKM tahu Takalar (Sebuah tinjauan fenomenologi). *Tangible Journal*, 8(1), 1–9.
- Chairia. (2022). Implementasi green accounting (akuntansi lingkungan) di Indonesia: Studi literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>.
- Danardono, D. (2015). *Etika lingkungan dalam pusaran bisnis dan politik* (Edisi Ket). Kanisius.
- Daud, F. (2022). *Kepedulian lingkungan berbasis pengetahuan, penerimaan informasi dan kecerdasan naturalistik* (Edisi Pertama). Cv Pustaka Madani.
- Febriyana. (2023). Penerapan green accounting terhadap profitabilitas UMKM tahu di Surabaya. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif* (Edisi Ket, Vol. 11, Issue 1). Wal Ashri Publishing.
- Hardani. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif*. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Edisi Pe, Vol. 5). Cv. Pustaka Ilmu Group.
- Herlidawati, D. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *Efektifitas Penyuluhan Gizi pada Kelompok 1000 HPK dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesadaran Gizi*, 19(1), 22–32.
- Kusumawardhany, S. I. (2022). Strategi green accounting sebagai bagian penerapan etika bisnis pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 82–89.
- Lolan, C. Y., Mitan, W., & Rangga, Y. D. P. (2024). Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan green accounting pada UMKM tempe di Kabupaten Sikka. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(4), 235–256.
- Mubarakah. (2024). Peran green accounting dalam mewujudkan prinsip pembangunan berkelanjutan. *Jurnal*, 7(2), 189–198.

## RESEARCH ARTICLE

- Nurmalika, A. (2025). Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap penerapan akuntansi lingkungan di sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal*, 2(1), 84–92.
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan kepedulian penerapan green accounting: Studi kasus UKM tahu tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Esai*, 13(1), 38–50.
- Pramesti, A. A., Dewi, N. F., Novita, F., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh green accounting terhadap kepedulian lingkungan pengusaha UMKM laundry di Kecamatan Sukolilo. *Jurnal Penelitian Multidisiplin dan Kolaborasi*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.58740/jmcr.v1i1.134>.
- Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (Edisi Ketiga). Ar-Ruzz Media.
- Puspitasari, D., & Rokhimah, Z. P. (2018). Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan green accounting pada UKM tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. *AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 9(3), 116–131.
- Putri, A. P. K. (2024). Pengaruh green accounting terhadap green economy pada UMKM sentra wisata kuliner (SWK) di Semolowaru Surabaya. *Jurnal Eksplorasi Ekonomi (JEE)*, 6(3), 27–38.
- Putri, D. (2023). Kepedulian dan pemahaman UMKM terhadap implementasi green accounting. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi*, 7(3), 477–484.
- Rizal, R. (2016). *Studi kelayakan lingkungan* (Edisi Ketiga). Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Rofi'ah, N. D. (2024). Pengaruh biaya lingkungan dan green accounting terhadap kinerja keuangan dengan size dan leverage sebagai variabel kontrol. *Income*, 5(2), 163–187.
- Sandi, I. M. (2010). *Republik Indonesia geografi regional*. Puri Margasari.
- Sukirman, A. S. (2021). Penerapan green accounting pada laporan keuangan UMKM industri tempe di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 58–64.
- Suliyanto. (2018). *Metode penelitian bisnis*. Cv. Andi Offset.
- Trisnawati, N. (2024). Implementasi green accounting dan e-commerce dalam pengelolaan usaha berbasis digital kelompok remaja LKSA B'onic. *Jurnal*, 5(2), 141–149.
- Utami, R. D., & Nuraini, A. (2020). Pengaruh penerapan green accounting dan perputaran total aset terhadap profitabilitas: Studi empiris pada perusahaan tambang asing di Indonesia tahun 2011–2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 197–206. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i2.378>.
- Yulianti, M. (2023). Green accounting on environmental sustainability through waste management in MSMEs industry centre tahu Cibuntu. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 16(1), 1–6.
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020, September). Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 992–998).